

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Inovasi teknologi dewasa ini menyebabkan peningkatan yang sangat pesat dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam bidang teknologi komunikasi, kemajuan ini membawa perubahan yang sangat berarti dalam pola berkomunikasi. Manusia tidak lagi harus bertatap muka dengan lawan bicara untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan menggunakan alat-alat komunikasi yang dihasilkan oleh teknologi, seperti internet dan telepon, manusia dapat saling berhubungan dan berkomunikasi meskipun dari jarak yang berjauhan. Dalam perkembangan selanjutnya, telepon tidak hanya dapat dilakukan di satu tempat tetapi dapat dibawa orang kemana-mana sesuai kebutuhan. Alat komunikasi yang dapat melampaui batas ruang dan waktu ini disebut telepon selular, atau yang lebih populer disebut ponsel.

Ponsel diciptakan sekitar tujuh tahun yang lalu. Pada awalnya, ponsel yang berkembang di Indonesia menggunakan sistem NMT (*Nordic Mobile Telephone*) dan AMPS (*Advance Mobile Phone System*), namun sistem NMT dan AMPS tidak bertahan lama. Setelah sistem NMT dan sistem AMPS, sistem GSM (*Global System for Mobile Communication*) berkembang di Indonesia. Ponsel berbasis GSM ini memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan ponsel yang terdahulu, antara lain: suara yang lebih jernih, mengurangi panggilan gagal dan kegagalan koneksi akibat sibuknya jaringan, adanya layanan *mobile commerce*, serta yang sangat populer saat ini adalah fasilitas *Short Message Service* atau yang dapat

disingkat menjadi SMS (selanjutnya, peneliti akan menggunakan istilah SMS) (Lippotel, 2001, *Global system for mobile telecommunication, (GSM) 1800, Layanan berbasis GSM 1800*, para 1-3). Operator pertama yang menyediakan fasilitas untuk SMS adalah Satelindo, yaitu pada tahun 1993/1994 dan pada saat yang sama Telkomsel sudah hadir di Batam dan kemudian hadir di seluruh Indonesia pada tahun 1995. Penggunaan SMS sejak saat itu sampai pertengahan tahun 1999 masih rendah, yaitu 1,5 SMS per pelanggan setiap bulan (Kompas Cyber Media, 2001, *SMS, Peluang Bisnis yang Masih Mengecewakan*). Akan tetapi, sejak memasuki tahun 2002, penggunaan SMS meningkat menjadi 2,5 SMS per nomor pelanggan dan tahun 2003 meningkat sampai 3 SMS per nomor pelanggan per hari. Bahkan Telkomsel, yang kini memiliki sekitar 11 juta pelanggan, mencatat lalu lintas SMS sebanyak 30 juta sehari. Sementara itu, pelanggan ProXL mengirimkan SMS rata-rata 200 juta sebulan (Kompas, 16 Mei 2004: 14).

Penggunaan SMS tidak hanya populer di kalangan orang dewasa tetapi juga populer di kalangan remaja. Data yang diperoleh peneliti dari hasil survei awal menunjukkan bahwa dari 40 orang siswa SLTP “Santa Maria” Surabaya yang diminta untuk menjawab angket, 36 orang siswa menyatakan memiliki ponsel dan pernah menggunakan SMS.

Bentuk komunikasi melalui SMS semakin digemari karena biayanya murah dan penyampaian pesannya hanya dalam waktu yang relatif singkat. Berkomunikasi melalui SMS membuat manusia mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lebih mendalam dan bebas tanpa harus terikat pada

aturan-aturan yang baku mengenai tata-krama dalam pergaulan, misalnya tidak perlu memperhatikan bahasa tubuh yang sopan ketika harus berdialog dengan orang lain yang lebih tua. Oleh karena itu, SMS memberikan kesempatan untuk berdialog dengan siapa pun secara tertulis tentang berbagai hal tanpa mengurangi makna bertatap muka dengan lawan bicara. Topik pembicaraan yang dapat dikomunikasikan melalui SMS beraneka ragam, bahkan hal-hal yang bersifat pribadi seperti masalah seksual sering menjadi topik pembicaraan yang menarik. Hal ini dikarenakan SMS memungkinkan seseorang berinteraksi tanpa bertatap muka sehingga dapat meminimalisir perasaan canggung dan malu (Ngonde & Winarlim, 2003: 43). Dengan kelebihan SMS yang dapat meminimalisir perasaan malu, ada sebagian orang tertentu yang senang mengirimkan SMS kepada orang-orang yang tidak dikenalnya, baik hanya sekedar untuk mengajak berkenalan, maupun untuk menyebarkan lelucon-lelucon yang berkonotasi seksual.

Di kota-kota besar, SMS telah menjadi bagian hidup dan tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia terutama bagi para remaja. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi pengiriman SMS yang dilakukan para remaja setiap hari. Dari penelitian yang dilakukan Tim MUDA Kompas terhadap 100 remaja di empat kota besar di Indonesia, diperoleh bahwa 35 persen remaja mengirimkan SMS antara 5-10 kali dalam sehari, 51 persen mengirimkan SMS antara 11-20 kali, dan 14 persen dari remaja yang melakukan aktivitas tersebut lebih dari 20 kali dalam sehari (Kompas, 22 Desember 2003: 39). Tingginya frekuensi pengiriman SMS mengindikasikan bahwa penggunaan SMS sangat digemari remaja, bahkan di Indonesia, aktivitas saling berkirim SMS merupakan satu

kebiasaan baru yang sanggup mengalahkan kebiasaan membaca buku. Temuan *Siemens Life Style* menyatakan bahwa 58 persen orang Indonesia lebih suka mengirim dan membaca SMS daripada membaca buku. Temuan yang lebih menarik lagi adalah bahwa 40 persen orang Indonesia jantungnya berdebar lebih cepat ketika mendengar dering SMS (Kompas, 22 Desember 2003: 39). Kenyataan ini sangat menarik karena frekuensi remaja melakukan aktivitas mengirim dan membaca SMS cukup tinggi. Ironisnya, sebagian besar dari mereka belum memiliki penghasilan sendiri.

Kehadiran SMS dengan berbagai fasilitas yang ditawarkannya mampu memikat remaja sehingga remaja terus-menerus memiliki keinginan untuk menggunakan SMS dimana pun mereka berada. Bahkan, saat pelajaran didalam kelas, mereka menyempatkan diri untuk menggunakan SMS secara sembunyi-sembunyi. Hal ini seringkali mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.

Minat remaja, khususnya remaja yang berusia 12-15 tahun dalam menggunakan SMS untuk berkomunikasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: keingintahuan yang besar terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mencoba-coba (Sarwono, 2003: 23) serta ketertarikan terhadap teknologi membuat remaja mencoba-coba hasil teknologi baru termasuk penggunaan SMS.

Selain karena rasa ingin tahu yang besar, minat remaja usia 12-15 tahun untuk menggunakan SMS juga disebabkan karena pada masa remaja, mereka cenderung untuk menjadi sama dengan anggota kelompoknya atau dapat dikatakan memiliki konformitas yang tinggi terhadap kelompoknya (Hurlock,

1998: 224). Oleh karena itu, bila salah satu anggota gemar menggunakan SMS untuk berkomunikasi maka anggota kelompok yang lain juga menggunakan SMS.

Tugas perkembangan remaja yang mengharuskannya menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman yang sejenis maupun lawan jenis (Mappiare, 1982: 107), menyebabkan remaja usia 12-15 tahun membutuhkan fasilitas-fasilitas penunjang yang mampu membantunya dalam berkomunikasi, salah satunya adalah *Short Message Service* (SMS). Melalui SMS remaja dapat berkomunikasi dengan teman-temannya walaupun dari jarak yang saling berjauhan. Bagi remaja yang memiliki kemampuan sosial yang rendah, kehadiran SMS sangat membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan SMS, individu tersebut akan merasa lebih aman dalam bercakap-cakap tanpa harus malu atau gugup karena harus berhadapan secara langsung dengan lawan bicara.

Berdasarkan teori tipologi psikologis Jung, manusia memiliki dua sikap dasar, yaitu ekstrasversi (*extraversion*) dan introversi (*introversion*) (Budiraharjo, 1997: 48). Lebih lanjut, Jung menegaskan bahwa tidak ada orang yang murni ekstrasvert ataupun murni introvert. Setiap individu memiliki sifat ekstrasvert dan sifat introvert di dalam dirinya, namun biasanya salah satu sifat tersebut akan lebih dominan (Hjelle&Ziegler, 1992: 174). Individu yang memiliki sifat ekstrasvert yang dominan didalam dirinya, cenderung bersifat ramah, cepat akrab, senang berbicara, mudah menyesuaikan diri dan tertarik pada hal-hal di luar dirinya. Sebaliknya, orang yang didominasi sifat introvert akan cenderung bersifat ragu-ragu, defensif, menarik diri, perenung, pendiam, tidak ramah, serta asyik dengan pikiran, perasaan dan pengalamannya sendiri.

Di masa sekarang ini, hampir semua orang yang memiliki ponsel, menggunakan SMS, tetapi karena setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian yang berbeda (kecenderungan ekstrasvert maupun introvert), maka diduga kecenderungan kepribadian tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam intensitas penggunaan SMS dikalangan remaja. Diduga bahwa remaja yang didominasi sifat ekstrasvert memiliki intensitas yang relatif lebih tinggi dalam penggunaan SMS. Kecenderungan ini disebabkan dengan menggunakan SMS, remaja yang didominasi sifat ekstrasvert, yang memiliki karakteristik mudah bergaul dan senang bercakap-cakap dengan orang lain, dapat berdialog secara bebas dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sebaliknya, bagi orang-orang yang cenderung introvert, walaupun SMS sangat membantu dalam berkomunikasi, namun sifat mereka yang sukar bergaul, senang menyendiri, menyebabkan intensitas mereka dalam menggunakan SMS relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan orang yang didominasi ekstrasvert.

Sama seperti penggunaan SMS yang semakin beraneka ragam, penggunaan SMS juga semakin bervariasi. Jenis penggunaan SMS berbeda bagi setiap individu. Dari hasil survei awal di SLTP "Santa Maria" Surabaya, ditemukan bahwa jenis penggunaan SMS bagi remaja awal, antara lain: untuk mengajak orang yang belum dikenal untuk berkenalan, berbincang-bincang dengan teman, menanyakan tugas sekolah, menggoda teman, menceritakan masalah pribadi kepada orang lain, mengikuti undian berhadiah, mencari informasi, dan saling bertukar koleksi SMS.

Sebuah penelitian yang berjudul *Coping With Loneliness: Adolescent Online and Offline Behavior*, menemukan bahwa orang yang mengalami *loneliness* cenderung menggunakan internet untuk hiburan, seperti: *chatting*, bermain *games*, *surfing*, dan hiburan (Seepersad, 2004: 37). Dari hasil penelitian tersebut, dapat diduga bahwa ada perbedaan penggunaan SMS untuk berbincang-bincang (mengobrol) dengan teman, bertanya tugas, dan curhat pada remaja. Remaja yang didominasi sifat ekstravert, yang cenderung bersifat ramah dan senang bergaul, diduga lebih menyukai penggunaan SMS yang berhubungan dengan komunikasi dengan orang lain, seperti berbincang-bincang dan menceritakan masalah pribadi kepada orang lain. Sebaliknya, sifat yang cenderung menyendiri, diduga menyebabkan orang yang introvert lebih menyukai penggunaan SMS yang satu arah, misalnya bertanya tugas sekolah.

Fenomena seperti ini sangat menarik untuk diteliti, karena SMS sebagai hasil teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu meringankan pekerjaan manusia, juga menguasai para remaja. Hampir setiap remaja yang memiliki ponsel senang berkomunikasi melalui SMS, bahkan para remaja lebih senang ber-SMS daripada membaca buku. Dimana pun mereka berada, mereka selalu menyempatkan diri untuk ber-SMS. Bahkan saat belajar, seringkali diselingi dengan kegiatan mengirimkan SMS, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Akibatnya, banyak orang tua yang mengeluh bahwa prestasi akademik anak mereka menurun karena SMS.

Baik remaja yang memiliki kecenderungan kepribadian ekstravert maupun yang memiliki kecenderungan kepribadian introvert dapat menggunakan SMS

untuk berkomunikasi. Dengan mengetahui kecenderungan kepribadian dan sifat dasar kepribadian tersebut, maka dapat diambil tindakan yang tepat untuk membantu remaja yang bermasalah karena SMS. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menguji ada tidaknya perbedaan intensitas penggunaan SMS baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis penggunaan tertentu pada remaja awal ditinjau dari tipe kepribadian ekstrasvert dan introvert.

1.2. Batasan Masalah

Teknologi komunikasi SMS membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia termasuk perubahan pola perilaku berkomunikasi. Kenikmatan dan kenyamanan yang disediakan SMS mampu memikat semua lapisan usia terutama memikat para remaja. Oleh karena itu, diadakan penelitian komparatif untuk menguji adanya perbedaan intensitas penggunaan SMS, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis penggunaan tertentu pada remaja awal berdasarkan dari tipe kepribadian ekstrasvert dan introvert. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subyek penelitian ini akan dibatasi pada remaja awal (usia 12-15 tahun) di SLTP "Santa Maria" Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (a). "Apakah ada perbedaan intensitas penggunaan SMS pada remaja awal ditinjau dari kecenderungan kepribadian ekstrasvert dan introvert?"

- (b). “Apakah ada perbedaan intensitas berdasarkan empat jenis penggunaan SMS yang memiliki frekuensi tertinggi pada remaja awal ditinjau dari kecenderungan kepribadian ekstrasvert dan introvert?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- (a). Untuk melakukan pengujian ada atau tidaknya perbedaan intensitas penggunaan SMS pada remaja awal ditinjau dari kecenderungan kepribadian ekstrasvert dan introvert.
- (b). Untuk melakukan uji komparatif intensitas penggunaan SMS berdasarkan empat jenis penggunaan SMS pada remaja awal yang memiliki frekuensi tertinggi antara subjek yang memiliki kecenderungan kepribadian ekstrasvert dan introvert.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis.

(1). Manfaat teoritis:

- (a). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan mengenai perilaku remaja dalam memanfaatkan teknologi yang berkaitan dengan tipe kepribadiannya.

(b). Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti masalah penggunaan SMS pada fase perkembangan yang lain.

(2). Manfaat praktis:

(a). Dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki anak remaja dan para pendidik, tentang perilaku remaja dalam berkomunikasi melalui SMS, sehingga orang tua dan para pendidik lebih banyak menyediakan waktu untuk mendampingi dan memberikan arahan yang tepat bagi remaja.

(b). Bagi remaja sendiri, diharapkan dengan penelitian ini remaja dapat menyadari sampai sejauh mana pola berkomunikasi melalui SMS di kalangan remaja, sehingga remaja dapat menentukan sikap dalam menggunakan SMS, agar SMS dapat membantu dan bukan merugikan remaja itu sendiri. Selain itu, remaja diharapkan dapat mengendalikan diri agar tidak dikuasai teknologi.